

## REPUTASI AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH *AUDIT FEE* PADA *AUDITOR SWITCHING*

Ika Wulan Indah Sari<sup>1</sup>  
A.A.G.P Widanaputra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: iin.indahsary@yahoo.com / telp: +62 81 236 719 915

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *audit fee* pada *auditor switching*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit fee* pada *auditor switching* dengan reputasi auditor sebagai pemoderasi. Penelitian ini dilakukan pada 145 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif pada *auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *audit fee* yang ditawarkan auditor maka perusahaan akan semakin sering melakukan *auditor switching*. Selain itu reputasi auditor memperlemah pengaruh *audit fee* pada *auditor switching*. Hal ini berarti perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP yang bereputasi tidak akan melakukan *auditor switching* meskipun *audit fee* yang ditawarkan KAP bereputasi relatif tinggi.

**Kata Kunci:** *audit fee*, reputasi auditor, *auditor switching*

### ABSTRACT

*This study aimed to examine the effect of audit fee to the auditor switching. In addition, this study also aimed to determine the effect on the auditor's audit fee switching to the auditor's reputation as a moderating. This study was conducted on 145 manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2010-2014. The results of this study indicate that the audit fee positive effect on the auditor switching. This shows that the higher audit fee offered auditor, the company will be more frequent switching auditors. Additionally auditor reputation weaken the influence of audit fees on auditor switching. This means companies that have used the services of a reputable accounting firm will not perform switching auditors audit fee despite being offered KAP relatively high reputation.*

**Keywords :** *audit fees, auditor reputation, auditor switching*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan atau organisasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan, eksternal maupun internal (Purba, 2010). Laporan keuangan akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan atau menilai posisi dan kegiatan

operasional perusahaan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan kepada pembaca laporan keuangan, sedangkan bagi pemilik perusahaan laporan keuangan merupakan sarana pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Astrini, 2013).

Banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi (Putra, 2015). Untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mempunyai kredibilitas yang berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut harus diaudit oleh auditor independen. Auditor harus bersifat obyektif dan independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan (Nabila, 2011). Hal ini bertujuan untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan. Sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Untuk mengurangi resiko laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh kepentingan manajemen, maka diperlukan peran akuntan publik atau auditor sebagai pihak yang independen untuk dapat menengahi kedua belah pihak yang memiliki kepentingan berbeda antara manajemen dengan pemilik perusahaan (Arinta, 2013). Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik sangat dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan pada umumnya. Semakin banyak

perusahaan berdiri, semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Oleh karena itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) saling bersaing untuk mendapatkan klien dengan berusaha memberikan jasa audit sebaik mungkin (Utami, 2013).

Masa perikatan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa nyaman dengan hubungan yang telah terjalin selama ini antara auditor dengan pihak manajemen perusahaan, dimana dalam situasi ini auditor akan terikat secara emosional dan mengancam independensinya. Giri (2010) dalam Prahartari (2013) menyatakan bahwa hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dan klien akan menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun dari waktu ke waktu. Mautz dan Sharaf (1961) dalam Nasser *et al.* (2006) juga menyatakan bahwa hubungan yang panjang antara auditor dan klien bisa menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya.

Fakta yang terjadi akibat hubungan auditor dan klien yang terjalin lama adalah skandal Enron dengan KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2001. KAP Arthur Anderson merupakan salah satu KAP besar yang masuk dalam jajaran *Big 5* yang runtuh pada tahun 2001 karena terlibat kecurangan yang dilakukan oleh Enron. Dengan adanya kasus tersebut, pemerintah setempat membuat regulasi *Sarbanes Oxley Act (SOX)* untuk mengatasi dan mencegah kemungkinan kasus ini dapat terulang (Suparlan dan Andayani, 2010). *The Sarbanes Oxley Act (SOX)* digunakan untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan pergantian KAP dan auditor secara wajib (*mandatory*).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memberlakukan adanya pergantian wajib KAP dan auditor. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut kepada satu klien yang sama dan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut. Kemudian Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh menerima kembali penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas. Karena adanya kewajiban rotasi auditor tersebut, sehingga timbul perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* didefinisikan sebagai pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Davis *et al.* (2007) rotasi penugasan audit adalah perputaran auditor secara teratur dalam penugasan audit agar mencegah keterlibatan auditor dengan klien yang lebih jauh. Myers *et al.* (2003) menyatakan bahwa rotasi auditor penting dilakukan jika kualitas laba dan kualitas audit perusahaan memburuk. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) dapat mempengaruhi perusahaan tersebut untuk mengganti auditor dengan alasan keuangan. Menurut Sinarwati (2010) jika terjadi pergantian auditor (KAP) oleh perusahaan yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) yaitu di luar peraturan yang telah ditetapkan, maka hal tersebut

menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya. *Audit fee* merupakan salah satu penyebab terjadinya pergantian auditor.

*Audit fee* merupakan imbalan yang diterima auditor setelah melaksanakan jasa auditnya. Schwartz dan Menon (1985) menyatakan bahwa perusahaan yang akan bangkrut atau mengalami kesulitan keuangan dan menghadapi ketidakpastian dalam bisnisnya akan menimbulkan kondisi untuk melakukan *auditor switching*, karena perusahaan lebih cenderung mengalami ketidakmampuan dalam membayar *audit fee* yang terlalu tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Hay *et al.* (2008) menyatakan besarnya *fee* auditor dapat bervariasi tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut dan pertimbangan profesional lainnya. Kompleksitas jasa yang dimaksud adalah kompleksitas perusahaan menyangkut banyaknya anak perusahaan dan jumlah karyawan. Semakin kompleks klien, semakin sulit untuk mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama pula sehingga *audit fee* pun semakin tinggi.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*. Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan Astuti (2014) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif pada pergantian auditor. Hasil penelitian ini selaras dengan Wijayanti (2010) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan Ismail *et al.* (2008) juga mengungkapkan *audit fee* berpengaruh terhadap pergantian KAP, sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Chadegani *et al.* (2011) menemukan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian Lestari (2012) dan Arinta (2013) juga mendapatkan hasil yang bertolak belakang dan menyatakan bahwa besarnya *audit fee* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan pergantian auditor.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk menguji kembali bagaimana pengaruh *audit fee* pada perusahaan yang melakukan pergantian auditor. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti dengan menggunakan variabel moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan langsung variabel *audit fee* dengan *auditor switching*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan reputasi auditor sebagai variabel moderasi.

Terkait untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan maka perusahaan akan menggunakan jasa KAP yang bereputasi baik. Hal itu ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal dikenal dengan nama *The Big 4*. Dengan mengganti KAP nya dengan KAP yang lebih memiliki nama, maka diharapkan reputasi perusahaan juga akan ikut terangkat di mata investor (Sinarwati, 2010). Menurut Pawitri (2015) dengan memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki nama baik maka diharapkan nantinya dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang ingin berinvestasi sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan audit yang lebih besar memiliki kualitas audit yang lebih unggul karena mereka berinvestasi lebih banyak dalam bidang audit teknologi dan pelatihan serta

cenderung memiliki sumber daya yang kompeten dengan jumlah yang banyak dan didukung dengan sistem yang lebih canggih sehingga laporan auditan yang dihasilkan lebih akurat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahantara (2013), Yasmin (2013) menunjukkan hasil bahwa reputasi auditor dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Namun bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Reputasi auditor digunakan sebagai variabel moderasi karena auditor yang bereputasi baik memiliki keahlian audit yang lebih tinggi dan akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik pula dengan begitu perusahaan dapat menarik calon investor sehingga kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan meningkat (Nasser *et al.*, 2006). Hal tersebut membuat *audit fee* KAP *Big 4* lebih tinggi dibandingkan non *Big 4*. Pembayaran *audit fee* yang tinggi pada kondisi tertentu akan semakin membebani perusahaan, sehingga dalam kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: apakah *audit fee* berpengaruh pada *auditor switching*. Apakah reputasi auditor mampu memoderasi pengaruh *audit fee* pada *auditor switching*. Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk membuktikan secara empiris pengaruh *audit fee* pada *auditor switching*. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh reputasi auditor sebagai pemoderasi pengaruh *audit fee* pada *auditor switching*.

Kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, antara lain: dapat memberikan dukungan kepada teori yang digunakan, yaitu teori agensi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan pengauditan khususnya *auditor switching*. Kegunaan praktis penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi auditor mengenai praktik perpindahan KAP yang dilakukan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan kepada manajemen perusahaan tentang kebijakan yang akan diambil sehubungan dengan *auditor switching* dan bagaimana implikasinya pada perusahaan.

*Auditor switching* dapat dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan (*Agency Theory*). Menurut Jensen and Meckling (1976) implementasi dari teori keagenan dapat berupa kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas. Dalam teori ini, pemilik diperlakukan sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*, dimana manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh *principal* untuk bekerja dalam perusahaan. Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* rentang untuk menimbulkan konflik, terjadinya konflik tersebut cenderung mengakibatkan manajer untuk diganti dan dengan adanya pergantian manajer akan diikuti dengan pergantian auditor (KAP) (Rahayu, 2012).

Krishnan dan Ye (2005) menyatakan bahwa penunjukan KAP oleh perusahaan, yang diwakili oleh pemegang saham, berhubungan dengan *total fee*



yang mereka bayarkan. Ketidakpuasan terhadap *audit fee* yang perusahaan berikan kepada auditor dapat menyebabkan pergantian KAP (Ismail *et al.*, 2008). Lestari (2012) menyatakan bahwa dorongan untuk berpindah KAP dapat disebabkan oleh *audit fee* yang relatif tinggi yang ditawarkan oleh suatu KAP pada perusahaan sehingga tidak ada kesepakatan antara perusahaan dengan KAP tentang besarnya *audit fee* dan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Ketika *audit fee* melampaui batas toleransi yang ditetapkan perusahaan, perusahaan akan mencari auditor dengan penawaran *fee* yang lebih rendah meskipun mereka harus melepas auditor yang biasa mereka gunakan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Wijayanti (2010) membuktikan bahwa variabel *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, hasil penelitian tersebut didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Mardiyah (2002), Damayanti dan Sudarma (2007), Calderon dan Ofobike (2008) membuktikan bahwa *audit fee* memiliki pengaruh yang signifikan pada pergantian auditor. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan Astuti (2014) membuktikan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Namun penelitian yang dilakukan Rizkilah (2012) membuktikan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

H<sub>1</sub>: *Audit fee* berpengaruh positif pada *auditor switching*.

Perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP yang bereputasi (*Big 4*) tidak akan mengganti auditornya karena KAP yang bereputasi dapat mendukung perkembangan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup

perusahaan. KAP yang bereputasi juga akan menambah kepercayaan diri sebuah perusahaan untuk menarik para calon investornya (Astrini, 2013). Craswell *et al.* (1998) menyatakan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, dan pengakuan internasional.

Perusahaan tentu mengharapkan reaksi positif dari *auditor switching* yang dilakukan, oleh karena itu dengan mengganti auditornya dengan auditor yang lebih bereputasi maka secara tidak langsung nama baik perusahaan juga akan terangkat (Smith and Nichols, 1982). Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Hilda (2009) menyatakan bahwa KAP *Big 4* mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik karena mereka memiliki kemampuan melakukan penugasan audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP kecil atau non *Big 4*. De Angelo (1981) juga menyatakan bahwa perusahaan audit yang lebih besar memiliki kualitas audit yang unggul karena mereka berinvestasi lebih banyak dalam bidang audit teknologi dan pelatihan.

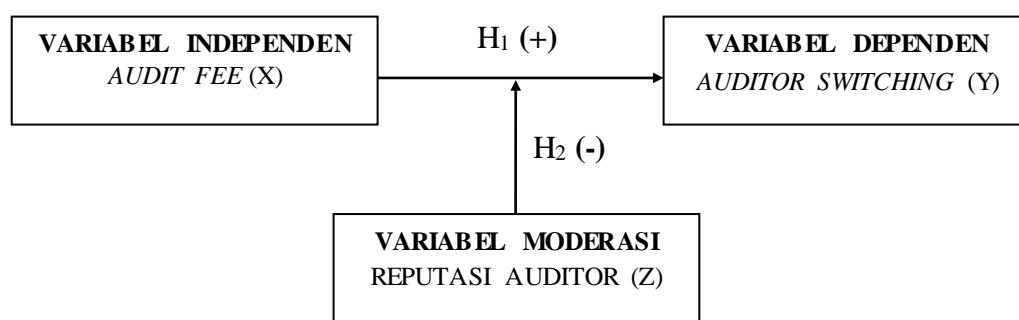
Auditor yang berkualitas atau auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) skala besar (*Big 4*) akan mengenakan *audit fee* yang lebih tinggi pula, karena auditor yang berkualitas memiliki keahlian audit yang lebih tinggi dan cenderung lebih cepat menyelesaikan laporan auditannya (Dong Yu, 2007). Ketika *audit fee* yang telah dibayarkan tersebut tidak sesuai dengan kualitas audit yang dihasilkan maka perusahaan akan mengganti auditornya dengan auditor lain yang sesuai dengan keinginan perusahaan. Namun apabila perusahaan telah

menggunakan KAP bereputasi dan hal tersebut dapat meningkatkan nama baik perusahaan, maka perusahaan akan selalu menggunakan KAP bereputasi untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan walaupun *fee* yang ditawarkan cukup tinggi. Gamal (2012) membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan besar di Lebanon lebih cenderung akan lebih memilih untuk membayar biaya audit yang tinggi dengan alasan mereka ingin mencari auditor dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi baik sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

H<sub>2</sub>: Reputasi auditor memperlemah pengaruh *audit fee* pada *auditor switching*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kausalitas. Desain kausal bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan yang terjadi antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Maka secara skematis desain penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Sumber: Data sekunder diolah, (2015)

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014. Perusahaan

manufaktur yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya telah diaudit karena informasi yang diberikan dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan investasi oleh investor. Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014:38). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jenis data penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka, dapat dinyatakan dan dapat diukur dengan satuan hitung (Sugiyono, 2014:12). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya penelitian melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2014:402). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2010-2014 yang diperoleh dari situs resmi BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi tiga variabel yaitu variabel bebas, variabel moderasi, dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Audit Fee* (X). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Auditor Switching* (Y), sedangkan variabel moderasi penelitian ini adalah Reputasi Auditor (Z). Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan maka

setiap variabel perlu diberikan ukuran dan definisi dengan jelas terlebih dahulu. Adapun definisi dari variabel yang akan digunakan adalah: 1) *Audit fee* merupakan salah satu hak yang diberikan klien kepada auditor atas jasa audit yang telah dilakukannya. *Audit fee* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi logaritma natural pada *profesional fees* atau honorarium tenaga ahli (Wijaya, 2015); 2) Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor (KAP) berdasarkan nama besar yang telah dimiliki auditor tersebut. Reputasi auditor diukur dengan menggunakan *dummy*, di mana jika KAP berafiliasi dengan *The Big 4* diberikan nilai 1, dan jika tidak berafiliasi dengan *The Big 4* diberikan nilai 0 (Putra, 2015); 3) *Auditor switching* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pergantian auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan (Prastiwi dan Wilsya, 2009). Untuk mengukur variabel dependen tersebut dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang melakukan pergantian KAP diberi angka 1 dan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian KAP diberi angka 0 (Astuti, 2014).

Populasi merupakan objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu sesuai dengan keinginan peneliti yang akan diteliti dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014. Metode penentuan sampel (*sampling method*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi non partisipan. Pengumpulan data dapat

diperoleh dari sumber data yang digunakan dengan cara melakukan penelusuran, mengamati, membaca dan melakukan pencatatan informasi yang terjadi terhadap data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta dengan mencari literatur berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pengujian penelitian menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi logistik, *Moderated Regression Analysis* (MRA). Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa adanya maksud untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Statistik deskriptif dapat diukur dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari skala jawaban responden pada setiap variabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic-regresion*). Menggunakan regresi logistik karena variabel terikat dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*.

Uji Kelayakan Model Regresi, kelayakan model regresi dapat dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. Jika nilai sama dengan atau kurang dari 0,05 berarti hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*), pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$  pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$  pada akhir (*Block Number = 1*). Apabila terdapat penurunan nilai *likelihood*, ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*), besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model (Rahayu, 2012). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Semakin mendekati satu maka nilai regresi tersebut semakin baik.

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase. Matriks klasifikasi dapat digunakan untuk mengetahui perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini berganti (1) dan tidak berganti (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen berganti (1) dan tidak berganti (0). Pada model yang sempurna,

maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Model ini digunakan untuk menguji hubungan antara *audit fee* dengan *auditor switching* yang dimoderasi oleh reputasi auditor. Model yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P(AS)}{1-P(AS)} = \alpha + \beta_1 AF + \beta_2 RA + \beta_3 AF * RA + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{P(AS)}{1-P(AS)}$	: Auditor Switching
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien regresi
AF	: Audit Fee
RA	: Reputasi Auditor
AF * RA	: Interaksi Audit Fee dengan Reputasi Auditor
$\varepsilon$	: Residual error

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menguji apakah suatu variabel merupakan variabel moderating yakni dengan melakukan uji interaksi. *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yang dilakukan dengan perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2012:198). *Moderated Regression Analysis* (MRA) dipilih dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor sebagai pemoderasi *audit fee* pada *auditor switching*. Penelitian ini dilakukan pada 30



perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2014. Alasan penelitian dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur adalah karena perusahaan pada sektor ini memiliki jumlah yang banyak sehingga dapat memenuhi skala normalitas dan variasi data untuk sampel yang ada semakin banyak serta untuk menghindari adanya *industrial effect*. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan sektor terbesar dan memiliki prospek yang cerah dimasa yang akan datang, hal itu dapat dilihat dari semakin banyaknya ekspansi-ekspansi perusahaan manufaktur.

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang variabel-variabel penelitian dari suatu data yang mencakup jumlah sampel, nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berdasarkan pengolahan data SPSS tentang pengujian statistik deskriptif mengenai variabel *audit fee*, reputasi auditor dan *auditor switching* maka didapatkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Hasil Statistik Deskriptif Data Uji**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AF	150	17,30	28,29	21,3663	2,1040
RA	150	0,00	1,00	0,21	0,411
AS	150	0,00	1,00	0,31	0,463
AF_RA	150	0,00	28,00	5,16	9,983
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa jumlah pengamatan (N) penelitian ini berjumlah 150. Variabel *audit fee* (AF) memiliki nilai minimum sebesar 17,30 dan nilai maksimum sebesar 28,29 dengan nilai rata – rata sebesar 21,3663. Nilai rata-rata sebesar 21,3663 menunjukkan bahwa *audit fee* yang

dibayarkan oleh perusahaan tinggi. Standar deviasi pada variabel *audit fee* (AF) adalah sebesar 2,1040. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata – ratanya adalah 2,1040.

Variabel reputasi auditor (RA) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata – rata sebesar 0,21. Nilai rata-rata sebesar 0,21 menunjukkan bahwa dari total 150 sampel pengamatan, perusahaan yang menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan KAP non *Big 4*. Standar deviasi pada variabel reputasi auditor (RA) adalah sebesar 0,411. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata – ratanya adalah 0,411.

Variabel *auditor switching* (AS) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata – rata sebesar 0,31. Nilai rata-rata sebesar 0,31 menunjukkan bahwa dari total 150 sampel pengamatan, perusahaan yang melakukan *auditor switching* yaitu dengan kode 1 lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Standar deviasi pada variabel *switching* (AS) adalah sebesar 0,463. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata – ratanya adalah 0,463.

Hasil uji regresi logistik, variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*) dan merupakan variabel yang diukur menggunakan variabel *dummy*, maka pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 (5%).

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Pengukuran ini dengan melihat nilai *Chi Square*. Berikut hasil pengujian yang ditampilkan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2,157	1	0,142

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai signifikansi 0,142 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model dikatakan fit dan model dapat diterima karena cocok dengan data yang sebenarnya.

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. Penurunan *likelihood* (-2LL) menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* =0) dengan -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* =1). Berikut hasil pengujian yang ditampilkan dalam Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Perbandingan nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir**

-2LL awal ( <i>Block Number</i> = 0)	184,922
-2LL akhir ( <i>Block Number</i> = 1)	102,333

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal (*Block Number =0*) adalah sebesar 184,992 dan setelah dimasukkan variabel-variabel independen, maka nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir (*Block Number =1*) mengalami penurunan menjadi 102,333. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

*Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut ini hasil pengujian koefisien determinasi (*Nagelkerke's R Square*) yang disajikan dalam Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	102,333 <sup>a</sup>	0,423	0,598

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* yaitu sebesar 0,598 atau sama dengan 59,8%. Angka ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 59,8%, sedangkan sebesar 40,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Berikut ini hasil uji matrik klasifikasi yang disajikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5.**  
**Matrik Klasifikasi**

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			AS		
			0	1	
Step 1	AS	0	97	7	93,3
		1	9	37	80,4
		Overall Percentage			89,3

*Sumber:* Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5 kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 80,4%. Sehingga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 37 perusahaan atau 80,4% yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* dari total 46 perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Sedangkan kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 93,3%. Sehingga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 97 perusahaan atau 93,3% yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching* dari total 104 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Nilai koefisien regresi dan signifikansi ditunjukkan dari model regresi yang terbentuk. Berikut ini hasil pengujian model regresi yang terbentuk disajikan dalam Tabel 6.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**

		<b>B</b>	<b>S.E</b>	<b>Wald</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp(B)</b>
Step 1 <sup>a</sup>	AF	1,633	0,343	22,670	1	0,000	5,119
	RA	22,940	10,012	5,251	1	0,022	9,1829
	AF*RA	-1,028	0,448	5,265	1	0,022	0,358
	Constant	-36,163	7,418	23,768	1	0,000	0,000

*Sumber:* Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 6 maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P(AS)}{1 - P(AS)} = -36,163 + 1,633AF + 22,940RA - 1,028AF * RA + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut: nilai konstanta sebesar -36,163 yang berarti apabila semua variabel independen bernilai konstan sama dengan nol, maka kecenderungan *auditor switching* sebesar -36,163. Koefisien regresi variabel *audit fee* sebesar 1,633 yang berarti setiap peningkatan *audit fee*, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka kecenderungan *auditor switching* yang dilakukan perusahaan meningkat. Koefisien regresi variabel reputasi auditor sebesar 22,940 yang berarti apabila reputasi auditor naik, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka kecenderungan *auditor switching* yang dilakukan perusahaan meningkat. Koefisien regresi variabel interaksi antara variabel *audit fee* dengan variabel reputasi auditor menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif sebesar -1,028. Hasil tersebut menunjukkan dengan adanya reputasi auditor akan memperlemah pengaruh *audit fee* pada *auditor switching*.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1,633 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_1$  diterima. Penelitian ini berhasil

membuktikan bahwa *audit fee* berpengaruh positif pada *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010) juga menunjukkan bahwa secara statistik terbukti terdapat pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*. Selain itu Damayanti dan Sudarma (2007) juga menunjukkan hal yang sama bahwa *audit fee* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*.

Pembayaran *audit fee* yang terlalu tinggi pada saat kondisi tertentu akan semakin membebani perusahaan, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pergantian KAP khususnya ke KAP dengan *audit fee* yang lebih rendah karena perusahaan akan mengalami ketidakmampuan dalam membayar *audit fee* yang terlalu tinggi. Ketika *audit fee* melampaui batas toleransi yang ditetapkan perusahaan, perusahaan akan mencari auditor dengan penawaran *fee* yang lebih rendah meskipun mereka harus melepas auditor yang biasa mereka gunakan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nindita dan Siregar (2012) menyatakan bahwa manajer perusahaan yang rasional tidak akan membayar *audit fee* yang tinggi dan tidak akan memilih auditor yang memiliki kualitas tinggi apabila kondisi perusahaan sedang tidak baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *audit fee* yang ditawarkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dan hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan perusahaan maka perusahaan akan mengganti KAP nya sesuai dengan keinginan perusahaan.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa interaksi *audit fee* dengan reputasi auditor mempunyai nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,028 dengan tingkat signifikansi 0,022 yang berarti lebih

kecil dari 0,05 sehingga  $H_2$  diterima. Hal ini membuktikan reputasi auditor memperlemah pengaruh *audit fee* pada *auditor switching*.

Astrini (2013) menyatakan bahwa investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi. Untuk itu jika perusahaan telah menggunakan KAP yang bereputasi, perusahaan tidak akan mengganti auditornya, walaupun *fee* yang ditawarkan KAP besar (*Big 4*) lebih tinggi dibandingkan KAP kecil (*non Big 4*). KAP skala besar memiliki *audit fee* yang lebih tinggi dibanding auditor skala kecil karena KAP skala besar mempunyai kemampuan melakukan penugasan audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP kecil sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Wibowo dan Hilda, 2009). Tinggi rendahnya *audit fee* yang ditetapkan dapat menggambarkan *image* Kantor Akuntan Publik di masyarakat dan apakah auditor profesional dalam bidangnya. Auditor yang berkualitas tinggi atau auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) skala besar (*Big 4*) akan mengenakan *audit fee* yang lebih tinggi pula, karena auditor yang berkualitas memiliki keahlian audit yang lebih tinggi dan lebih cepat menyelesaikan laporan auditannya. Karena Kantor Akuntan Publik (KAP) skala besar dianggap mampu menghasilkan kualitas audit yang baik maka perusahaan yang telah memakai KAP yang bereputasi tidak akan mengganti KAP nya dengan tujuan untuk meningkatkan nama baik perusahaan sehingga dapat menarik calon investor, walaupun *audit fee* yang ditawarkan cukup tinggi.

*Audit fee* memiliki pengaruh positif pada *auditor switching*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *audit fee* yang ditawarkan maka perusahaan



cenderung akan mengganti KAP nya apalagi bagi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. Tinggi rendahnya *audit fee* yang ditetapkan dapat menggambarkan *image* Kantor Akuntan Publik di masyarakat dan apakah auditor profesional dalam bidangnya. Auditor yang berkualitas tinggi atau auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) skala besar (*Big 4*) akan mengenakan *audit fee* yang lebih tinggi pula, karena auditor yang berkualitas memiliki keahlian audit yang lebih tinggi dan lebih cepat menyelesaikan laporan auditannya. Karena Kantor Akuntan Publik (KAP) skala besar dianggap mampu menghasilkan kualitas audit yang baik maka perusahaan yang telah memakai KAP yang bereputasi tidak akan mengganti KAP nya dengan tujuan untuk meningkatkan nama baik perusahaan sehingga dapat menarik calon investor, walaupun *audit fee* yang ditawarkan cukup tinggi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: hasil pengujian variabel *audit fee* berpengaruh positif pada *auditor switching*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *audit fee* yang ditawarkan KAP kepada perusahaan dan tidak tercapainya kesepakatan antara perusahaan dengan KAP mengenai penawaran *audit fee* tersebut, maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* yaitu berpindah KAP yang menawarkan *audit fee* yang dapat dijangkau oleh perusahaan.

Hasil pengujian variabel reputasi auditor memperlemah pengaruh *audit fee* pada *auditor switching*. Hasil ini berarti bahwa perusahaan yang telah

menggunakan KAP bereputasi tidak akan mengganti KAP nya walaupun *audit fee* yang ditawarkan KAP tersebut cukup tinggi. Karena KAP bereputasi mempunyai keahlian audit yang lebih tinggi dan menghasilkan kualitas audit yang baik sehingga dapat menarik calon investor.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, dapat diajukan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut: keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode pengamatan yang digunakan hanya terbatas lima tahun dan peneliti tidak mengelompokkan perusahaan yang melakukan *auditor switching* karena regulasi yang berlaku (*mandatory*) atau di luar regulasi yang berlaku (*voluntary*). Periode waktu yang terbatas tersebut tentunya mempengaruhi hasil penelitian ini. Peneliti selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode pengamatan yaitu lebih dari lima tahun guna memperkuat hasil penelitian sehingga dapat diketahui apakah perusahaan melakukan *auditor switching* secara *mandatory* atau perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Penelitian ini menunjukkan nilai R Square sebesar 0,598 yang artinya variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mempengaruhi variabel terikat sebesar 59,8% dan sekitar 40,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi *auditor switching*.

## **REFERENSI**

Arinta, Khasaras Dara dan Santosa, Adiwibowo. 2013. Analisis Faktor – Faktor yang Mendorong Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) Studi pada

- Perusahaan Publik di Indonesia Tahun 2007 – 2012. *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-11.
- Astrini, Novia Retno dan Dul Muid. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1-11.
- Astuti, Ni Luh Putu Paramita dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan pada Pergantian Auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.3 (2014): 663-676.
- Calderon, Thomas G and Emeka, Ofobike. 2008. Determinants of Client-Initiated and Auditor Initiated Auditor Changes. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 23 No.1.
- Chadegani, Arezoo Aghaei, Zakiah Muhammadun Mohamed and Azam Jari. 2011. The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Craswell,AT. 1998. The Assosiation between qualified opinion and auditor switches. *Journal.Accounting and Business Research*.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak*.
- Davis, L.R. Soo, B. and Trompeter, G. 2007. Auditor Tenure and Ability to Meet or Beat Earning Forecast. *Journal of Finance and Economics*.
- De Angelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Independence, 'Low Balling', and Disclosure Regulation, *Journal of Accounting and Economic*, Vol. 3, No. 3, January 1981, pp. 113-127.
- Gamal, Walid El. 2012.Determinants of Audit Fees: Evidence from Lebanon. *International Journal Business Research*; Vol. 5, No. 11; 2012
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hay, D.W.R. Knechel and H. Ling. 2008. Evidence on the Impact of Internal Control and Corporate Governance on Audit Fees. *International Journal of Auditing*. Vol,12, pp.9-24.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2008. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ismail, Shahnaz, Aliahmed Huson Joher, Nassir Annuar Md and Hamid Mohamad Ali Abdul. 2008. Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditors. Evidence of Bursa Malaysia. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 13.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Capital Structure, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3.
- Krishnan, J. and Ye, Zhongxia Shelly. 2005. Why Some Companies Seek Shareholder Ratification on Auditor Selection, *Accounting Horizons Journal*; Vol. 19 No. 4, Dec 2005, 237-254.
- Lestari. Hana P. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei Melakukan Voluntary Auditor Switching. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Mahantara. A.A Gede Widya. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Mardiyah, A.A. 2002. Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm). *Media Riset Akuntansi, Jurnal Auditing dan Informasi*, Vol 3, No. 2, pp. 133-154.
- Menteri Keuangan. 2003. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik". Jakarta.
- Menteri Keuangan. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik". Jakarta.
- Myers, James N. Myers, Linda A. and Omer, Thomas C. 2003. Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for mandatory Auditor Rotation? *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 78(3): 779-799.
- Nabila, 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Nasser, A.T. and E.A Wahid. 2006. Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21. pp. 724-737.
- Nindita, C. dan S. V. Siregar. 2012. Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Indonesia. Depok.

- Pawitri, Ni Made Puspa dan Ketut Yadnyanya. 2015. Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1 (2015) : 214-228.
- Prahartari, Frida Aurora. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Prastiwi Andri, dan Frenawidayuarti Wilsya. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor : Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, (Maret), Hal. 62-75.
- Purba P. Marisi. 2010. *International Financial Reporting Standards*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra, Bayu Pratama. 2015. Pengaruh Opini Audit dan Reputasi KAP pada Auditor Switching dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Rahayu, Santi. 2012. Moderasi Reputasi Auditor Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2006-2010. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Esa Unggul*.
- Rizkilah dan Didin Mukodim. 2012. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Perbankan di Indonesi. *Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Schwartz, K.B. and K. Menon. 1985. Auditor Switches by Failing Firms.. *Journal of Accounting*, Vol. LX, No. 2, 248-261.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Smith, D.B. and D.R. Nichlos. 1982. A Market Reaction Test of Investor Reaction to Clients Auditors disagreement. *Journal of Acoounting and Economics*, pp 109- 120.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Suparlan dan Wuryan Adnyani. 2010. Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwekerto.
- Utami, Suci Rismanda. 2013. Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Financial Distress terhadap Auditor Switching

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin*, Makassar.

- Wibowo, Arie dan Rossieta, Hilda. 2009. Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark. *Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang*, hal. 1-34.
- Wijaya, Edwin. 2015. Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP pada Pergantian Auditor Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Wijayanti, Martina Putri. 2010. Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Yasmin, Arifia. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Pergantian KAP. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yu, Dong Michael. 2007. *The Effect of Big Four Office Size on Audit Quality*. *Journal Faculty of the Graduate School at the University of Missouri: Columbia*.